

PENYESUAIAN DIRI DAN *HOMESICKNESS* PADA MAHASISWA RANTAU

Keysie Debora Orah, I Gede Purnawinadi

Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat, Sulawesi Utara, 95371, Indonesia

E-mail: purnawinadi87@unklab.ac.id

Abstract

Homesickness is an emotional condition of an individual experiencing distress or discomfort due to separation from their living environment, which if prolonged will negatively impact the academic success and achievement of out-of-town students. Therefore, the ability to adapt becomes very important for out-of-town students in a new environment. The purpose of this study was to determine the relationship between adjustment and homesickness in first-year out-of-town students living in the dormitory of Klabat University. The research method used was quantitative through a cross-sectional approach, with the Spearman correlation test. The sampling technique used the total sampling method with a sample size of 90 respondents. The results of the study stated that 90 (100%) respondents had very high adjustment. For homesickness, the majority of 90 respondents were found to be in the high category, as many as 64 (71.1%). The results of the study showed a significant relationship between adjustment and homesickness in first-year out-of-town students with a low correlation, p -value = 0.000 (<0.05) with a correlation coefficient value of $r = -0.411$. Recommendations for further research include looking for other factors that can influence homesickness in students living away from home, such as gender factors.

Keywords: *Self-Adjustment, Homesickness, Overseas Students*

Abstrak

*Homesickness merupakan suatu kondisi emosional dari individu dimana mengalami distress atau perasaan tidak nyaman karena terpisah dengan lingkungan tempat tinggal yang jika berlangsung lama akan berdampak negatif terhadap keberlangsungan dan pencapaian akademis mahasiswa rantau, oleh karena itu kemampuan menyesuaikan diri menjadi hal yang sangat penting bagi mahasiswa rantau dalam lingkungan yang baru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan penyesuaian diri dengan homesickness pada mahasiswa rantau tingkat 1 yang tinggal di asrama Universitas Klabat. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif melalui pendekatan *cross-sectional*, dengan uji *spearman correlation*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling dengan jumlah sampel 90 responden. Hasil penelitian menyatakan bahwa 90 (100%) responden mempunyai penyesuaian diri sangat tinggi. Untuk homesickness dari 90 responden didapati mayoritas berada pada kategori tinggi sebanyak 64 (71,1%). Hasil penelitian terdapat hubungan signifikan antara penyesuaian diri dengan homesickness pada mahasiswa rantau tingkat 1 dengan korelasi rendah, p -value=0,000($<0,05$) dengan nilai koefisien korelasi $r = -0,411$. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat mencari faktor lain yang dapat mempengaruhi homesickness pada mahasiswa rantau seperti faktor gender.*

Kata kunci : Homesickness, Mahasiswa Rantau, Penyesuaian Diri

Pendahuluan

Mahasiswa rantau sebagai individu yang meninggalkan kampung halaman untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Individu pastinya akan terpisah jarak dengan keluarga, sehingga akan timbul perasaan emosional yaitu merindukan keluarga ataupun rumah. Individu yang tidak mampu mengontrol emosi tersebut dapat saja mengalami kondisi *homesickness*.

Homesickness merupakan hal yang wajar dialami individu, dimana kondisi atau reaksi alami individu yang merantau akibat adanya perbedaan jarak dengan keluarga, teman dan pengaruh berada dalam lingkungan yang baru. Jika cara respon individu terhadap *homesickness* tidak baik maka akan berdampak negatif karena individu mengalami tekanan dan stres sehingga mengakibatkan kesulitan untuk menyesuaikan diri (Fahira, 2022). *Homesickness* merupakan kondisi dari individu yang merindukan keluarga sehingga jika hal tersebut diabaikan dapat memicu individu mengalami masalah psikologis seperti stres dan depresi.

Individu dapat mengalami stress atau depresi karena terdapat tekanan yang dialami sehingga individu tidak mampu untuk mengontrol emosinya, jika hal itu terjadi maka akan mengganggu proses perkuliahan dan bisa saja individu tidak dapat menyelesaikan kuliah. Didapati juga data prevalensi *homesickness* dari hasil penelitian Thurber didapati bahwa *homesickness* pada remaja di asrama sekitar 16-91% (Rahmayanti et al., 2020). Didapati juga hasil penelitian *homesickness* yang terjadi di luar negeri dengan prevalensi

yang berbeda-beda seperti di Belanda tingkat *homesickness* berkisar 50% dan di Inggris berkisar 80% (Stroebe et al., 2002).

Pada kondisi ini sangat membutuhkan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru karena terdapat masalah-masalah penyesuaian diri yang dialami oleh mahasiswa rantau yaitu seperti adanya perbedaan bahasa, perbedaan adat istiadat dan juga budaya, ini merupakan hal baru bagi individu yang melakukan perantauan karena setiap individu memiliki latar belakang budaya, bahasa ataupun kebiasaan yang berbeda-beda (Nugroho & Mareza, 2023). Menurut (Mesidor & Sly, 2016), beradaptasi atau penyesuaian diri merupakan suatu proses dari individu untuk dapat menyeimbangkan kebutuhan dengan hambatan pada lingkungannya dan penyesuaian diri dialami mahasiswa rantau mencakup penyesuaian budaya, sosial, akademik dan psikologi. Terdapat hasil penelitian terdahulu terkait hubungan penyesuaian diri dengan *homesickness*. Hasil penelitian (Nafisah & Amin, 2023) didapati bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penyesuaian diri terhadap *homesickness* pada santri baru. Terdapat juga penelitian dari (Rumaisa, 2023) menyatakan juga bahwa penyebab mahasiswa rantau mengalami *homesickness* karena kurangnya penyesuaian diri yang baik dari individu terhadap tempat tinggal yang baru.

Menurut Elon et al., (2021) terdapat teori keperawatan yang membahas tentang model adaptasi keperawatan yaitu Teori Sister Callista Roy. Dalam teori ini, adaptasi didefinisikan sebagai suatu proses dan hasil dimana pemikiran dan perasaan

seseorang sebagai individu atau kelompok menggunakan kesadaran dan pilihan untuk menciptakan integrasi manusia dengan lingkungan. Penting untuk berintegrasi karena manusia itu tidak dapat dipisahkan dengan lingkungannya sendiri dan manusia memiliki tujuan berada dalam suatu lingkungan (Phillips & Harris, 2017). Dari teori ini menjadi suatu dasar bagi individu yang sedang merantau untuk dapat berintegrasi atau dapat melakukan suatu pembaruan dengan mampu untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan baru. Berdasarkan informasi data yang peneliti peroleh dari Sistem Informasi Universitas Klabat dengan izin dari wakil rektor bidang akademis pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah 90 mahasiswa rantau yang memenuhi kriteria penelitian.

Analisis kesenjangan dari sudut topik penelitian ini, dimana sebagian besar institusi kesehatan belum memiliki protokol khusus untuk menangani masalah penyesuaian diri dan *homesickness* pada mahasiswa rantau. Ketidadaan ini menyebabkan pendekatan keperawatan yang diberikan sering kali bersifat umum dan kurang tepat sasaran, bahkan asuhan keperawatan sering kali tidak melibatkan aspek ini secara maksimal dalam proses pengkajian dan intervensi (Gray et al., 2019). Maka solusi mengatasi kesenjangan ini, yaitu identifikasi kaitan kemampuan penyesuaian diri dengan *homesickness* dapat lebih optimal dalam mendukung mahasiswa rantau menghadapi tantangan adaptasi di lingkungan baru serta meningkatkan kualitas kesehatan mental mereka dengan mengintegrasikan pengkajian aspek penyesuaian diri dan

homesickness ke dalam standar asuhan keperawatan berbasis komunitas, diharapkan pelayanan keperawatan dapat lebih adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa rantau, sehingga mampu mendukung terciptanya kualitas hidup yang lebih baik.

Metode

Desain penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif korelasi melalui pendekatan *cross-sectional*. Deskriptif korelasi adalah metode yang menghubungkan variabel-variabel untuk menciptakan suatu bentuk yang baru dan berbeda dari sebelumnya (Sugiyono, 2018). *Cross-sectional* adalah pengumpulan data dari variabel bebas dan variabel terikat yang dilakukan satu kali dalam kurun waktu tertentu (Pitaloka et al., 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa rantau Universitas Klabat tingkat 1 yang berasal dari luar Provinsi Sulawesi Utara dan tinggal di asrama dengan jumlah mahasiswa sebanyak 90 mahasiswa yang memenuhi kriteria, hasil ini didapati dari data Sistem Informasi Universitas Klabat. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *total sampling*. Kriteria inklusi dari penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa rantau yang berasal dari luar provinsi Sulawesi Utara, tingkat 1 yang aktif berkuliah di Universitas Klabat tahun ajaran 2023/2024 dan yang tinggal di asrama, sedangkan kriteria eksklusi yaitu mahasiswa yang tidak bersedia mengikuti penelitian dan tidak menandatangani *informed consent* dan yang tidak mengisi

kuesioner dengan lengkap, pernah tinggal di asrama sebelumnya, mahasiswa baru tetapi sudah lama *labor*, mahasiswa baru yang *outsider* dan sudah berdomisili Sulawesi Utara.

Dalam penelitian ini pengukuran penyesuaian diri dan *homesickness* menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dengan berisikan pertanyaan. Kuesioner penyesuaian diri diadopsi dari penelitian Luden (2023), *homesickness* di adopsi dari Zu'am (2021). Untuk mengukur variabel penyesuaian diri dan *homesickness* menggunakan skala likert. Berdasarkan skala likert maka pernyataan yang bersifat *favorable* akan mendapat nilai 4 untuk sangat setuju (SS), 3 untuk setuju (S), 2 untuk tidak setuju (TS) dan 1 untuk sangat tidak setuju (STS), sedangkan pada pertanyaan yang bersifat *unfavorable* akan mendapatkan nilai 1 untuk sangat setuju (SS), 2 untuk setuju (S), 3 untuk tidak setuju (TS) dan 4 untuk sangat tidak setuju (STS). Kuesioner dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang diadaptasi oleh peneliti sebelumnya. Pada variabel penyesuaian diri dalam kuesionernya terdapat 35 pertanyaan yang hasilnya valid dengan koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* 0,933, kemudian pada variabel *homesickness* dalam kuesionernya terdapat 35 pertanyaan yang dinyatakan valid dengan hasil uji reliabilitas *cronbach's alpha* 0,914.

Penelitian ini telah mendapat ijin dari Komite Penelitian Fakultas Keperawatan Universitas Klabat dengan nomor: 248/KP-FKEP.UNKLAB/PJP/III/23. Tahapan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan pengurusan izin kepada

wakil rektor I bidang akademis untuk mendapatkan data mahasiswa dari system informasi Universitas Klabat. setelah mendapat izin, peneliti meminta izin selanjutnya kepada kepala asrama untuk pengambilan data dan melakukan kontrak waktu dengan responden yang ada di asrama. Selain itu peneliti juga menghubungi responden secara personal melalui via *WhatsApp*. Dalam pengambilan data peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan dari penelitian, menjelaskan cara pengisian kuesioner melalui *google form*, dimana sebelum mengisi *form* responden diawali dengan pertanyaan bersedia atau tidak dalam mengisi kuesioner penelitian. Data yang sudah terkumpul kemudian ditabulasi di *Microsoft Excel* kemudian data tersebut dimasukkan ke SPSS untuk dilakukan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian baik secara univariat maupun bivariat.

Hasil

Hasil analisis gambaran penyesuaian diri dan *homesickness* pada mahasiswa rantau dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 1. Gambaran Penyesuaian Diri

Kategori	Frekuensi	Persen (%)
Sangat Rendah	0	0
Rendah	0	0
Tinggi	0	0
Sangat Tinggi	90	100
Total	90	100

Berdasarkan tabel 1 hasil uji statistik deskriptif didapati bahwa gambaran kemampuan penyesuaian diri pada

mahasiswa rantau tingkat 1 yang tinggal di asrama kampus Universitas Klabat dengan jumlah responden sebanyak 90 mahasiswa rantau (100%) berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 2. Gambaran *Homesickness*

Kategori	Frekuensi	Persen (%)
Rendah	4	4,44
Tinggi	64	71,12
Sangat Tinggi	22	24,44
Total	90	100

Berdasarkan tabel 2 hasil uji statistik didapati bahwa pada mahasiswa rantau tingkat 1 dengan jumlah responden sebanyak 90 mahasiswa rantau terdapat 64 responden (71,12%) mengalami *homesickness* tinggi, 22 responden (24,44%) mengalami *homesickness* sangat tinggi dan 4 responden (4,44%) mengalami *homesickness* rendah. Jadi berdasarkan kategori pada tabel didapati dominan mahasiswa berada pada kategori *homesickness* yang tinggi.

Analisis hubungan variabel penyesuaian diri dan *homesickness* pada mahasiswa rantau di Universitas Klabat dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3. Hubungan Penyesuaian Diri dan *Homesickness* Pada Mahasiswa Rantau

Variabel	Koefisien Korelasi	<i>p-value</i>	Interpretasi
Penyesuaian Diri dan <i>Homesickness</i>	-0,411	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 9 hasil uji statistik hubungan antara penyesuaian diri dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau tingkat 1 yang tinggal di asrama. Hasil analisis dari aplikasi SPSS didapati *p-value* $0,000 < 0,05$ yang berarti terima H_a yaitu adanya hubungan yang signifikan. Demikian juga didapati koefisien korelasi -0,411 yang artinya korelasi antara penyesuaian diri dan *homesickness* pada mahasiswa rantau tingkat 1 yang tinggal di asrama dengan dengan kekuatan korelasi sedang dan arah yang negatif, berarti jika skor penyesuaian diri meningkat maka skor *homesickness* semakin menurun begitupun sebaliknya.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada kategori kemampuan penyesuaian diri sangat baik. Meskipun demikian, nilai skor responden masih menunjukkan variasi dalam rentang kategori tersebut, sehingga secara statistik tetap terdapat perbedaan individu dalam tingkat kemampuan penyesuaian diri. Hal ini mengindikasikan bahwa populasi yang diteliti memiliki karakteristik homogen dengan tingkat penyesuaian diri yang tinggi secara umum. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh kesamaan lingkungan sosial dalam lingkup asrama yang menekankan aspek empati dan adaptabilitas. Oleh karena itu, homogenitas kategori ini tidak dianggap sebagai kelemahan, melainkan sebagai cerminan dari kondisi populasi yang relatif seragam dalam konteks penelitian ini.

Berdasarkan analisis lanjut dari data yang dikumpulkan melalui jawaban responden pada kuesioner dengan skor tertinggi didapati pada 4 item yang mendeskripsikan

penyesuaian diri mahasiswa rantau berada dalam kategori sangat tinggi yaitu pertama, terdapat pada item nomor 5 yaitu ketika mahasiswa mendapat nilai jelek saat ujian maka yang dilakukan yaitu lebih banyak belajar agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Kedua, pada item nomor 6 yaitu mahasiswa memiliki prinsip dalam diri untuk menjadi sukses dan sadar bahwa masih banyak yang harus diperjuangkan untuk masa depan. Ketiga, pada item nomor 7 yaitu mahasiswa tahu apa yang akan menjadi konsekuensi dalam mengambil suatu keputusan untuk diri sendiri. Keempat, pada item nomor 33 mahasiswa memiliki sifat yang suka membantu teman saat ada teman yang mengalami kesulitan. Secara teori aspek-aspek penyesuaian diri terbagi atas beberapa hal yaitu persepsi yang akurat terhadap realita, kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan, *self image* positif, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, hubungan interpersonal yang baik (Runyon dan Haber., 1984) dalam (Lidya Saulina, WarsitoIrene, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saalino et al., (2022) dimana hasil penelitian menyatakan penyesuaian diri mahasiswa baru di Papua Barat terbagi atas dua kategori tinggi dan rendah dan mahasiswa baru yang mengalami penyesuaian diri dalam kategori tinggi terdapat 120 (96%). Penelitian dari Hasanah et al., (2022) didapati juga hasil penyesuaian diri mahasiswa baru prodi DIII Keperawatan Tahun angkatan 2021-2022 di ITSK RS dr. Soepraoen sebanyak 114 responden berada pada kategori tinggi 103 (72,54%).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun seluruh responden memiliki kemampuan penyesuaian diri yang sangat baik, sebagian besar juga mengalami tingkat *homesickness* yang tinggi. Fenomena ini tidak menunjukkan kontradiksi, melainkan menggambarkan perbedaan antara aspek adaptasi perilaku dan respon emosional individu. Mahasiswa perantau yang tinggal di asrama umumnya mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik dan sosial kampus, namun secara emosional tetap merasakan kerinduan terhadap keluarga dan lingkungan asal. Hal ini sejalan dengan teori *Relocation Stress* dan *Attachment Theory* yang menjelaskan bahwa rasa rindu terhadap rumah merupakan respon psikologis yang wajar dalam proses adaptasi terhadap lingkungan baru (Scopelliti & Tiberio, 2010). Dengan demikian, kemampuan penyesuaian diri yang tinggi membantu mahasiswa mengelola *homesickness* secara adaptif, tanpa harus menghilangkan sepenuhnya perasaan tersebut (Fisher & Hood, 1987).

Pada variabel *homesickness* juga dilakukan analisis lanjut dari data yang dikumpul melalui jawaban responden dengan skor tertinggi pada kuesioner di dapati terdapat beberapa item yang mendeskripsikan mahasiswa berada dalam kategori *homesickness* yang tinggi yaitu pada item nomor 4 karena mahasiswa merindukan teman-teman yang ada di rumah, selanjutnya pada item nomor 5 yaitu mahasiswa sering menangis ketika merindukan rumah dan pada item nomor 32 ketika mahasiswa merindukan rumah lebih suka untuk menyendiri. Secara teori aspek-aspek *homesickness* terbagi atas 2 aspek

yaitu kesulitan beradaptasi dan keterikatan dengan rumah (Archer dkk., 1998:218) dalam (Zu'am, 2021). Menurut Yasmin et al., (2017) *homesickness* adalah keadaan atau perasaan tidak nyaman yang dialami individu karena akibat terpisah dengan lingkungan rumah dan figur yang sudah dianggap dekat oleh individu itu sendiri seperti orang tua, keluarga, teman, serta *homesickness* ini terjadi karena individu akan berada di lingkungan baru seperti asrama. Menurut Fahira, (2022) *homesickness* terjadi ketika mahasiswa yang sedang merantau mengalami suatu perubahan situasi dengan lingkungan yang awalnya sebagai lingkungan yang nyaman berubah ke lingkungan yang asing serta mahasiswa yang mengalami ketidakmampuan untuk memahami lingkungan dan sulit untuk bersosialisasi, hal ini menimbulkan perasaan rindu berat dengan lingkungan asalnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusrina et al., (2023) dimana siswa mengalami *homesickness* dan itu terbagi atas tiga kategori yaitu agak *homesickness* dengan 10 responden (11,2%), *homesickness* 44 responden (49,4%) dan sangat *homesickness* 35 responden (39,3%) sehingga dapat diartikan bahwa siswa pesantren di Kota Banda Aceh mengalami *homesickness* yang tinggi dan dalam hal ini, sama dengan hasil dari penelitian ini bahwa responden penelitian memiliki kesamaan dalam hal responden mengalami *homesickness* walaupun penelitian ini dibedakan dalam kategori *homesickness* yang rendah, tinggi dan sangat tinggi.

Secara bivariat didapati bahwa terlihat semua mahasiswa rantau berada dalam kategori penyesuaian diri sangat tinggi, namun mayoritas mengalami *homesickness* kategori tinggi yang artinya berada dibawah satu level dari kategori sangat tinggi, bahkan ada beberapa yang berada dalam kategori rendah. Dalam perantauan mahasiswa akan menghadapi tantangan dalam proses beradaptasi dengan lingkungan baru dan budaya baru sehingga salah satu tantangan mahasiswa yang merantau yaitu berpisah dengan lingkungan asal karena hal ini menyebabkan mahasiswa merasa tidak nyaman dan merasa gelisah berada di suatu lingkungan yang baru, dan hal ini dapat berdampak bagi mahasiswa yang merantau mengalami *homesickness* (Maharani, 2022).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Somantri (2022) menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan *homesickness* pada santri tahun pertama di pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut yang berarti semakin tinggi penyesuaian diri individu semakin rendah terjadinya *homesickness*. Sejalan juga dengan penelitian dari Adhyaksy (2019) dimana terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan *homesickness* dengan nilai korelasi sebesar -0,476 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Terdapat juga hasil penelitian dari Nafisah & Amin (2023) didapati hasil penelitian adanya pengaruh penyesuaian diri terhadap *homesickness* pada santri baru di pondok pesantren Al Amien Jember dengan nilai $p = 0,040$ ($p < 0,05$).

Individu yang melakukan perantauan sangat membutuhkan kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru melalui penyesuaian diri. Dalam hal ini para mahasiswa yang merantau atau meninggalkan tempat tinggalnya untuk melanjutkan pendidikan di tempat yang baru harus memiliki penyesuaian diri yang baik sehingga dapat mengurangi individu merasakan perasaan seperti *homesickness*. Salah satu implikasi utama dari penelitian ini yaitu pemahaman mengenai pentingnya individu khususnya yang mahasiswa rantau untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dengan adanya perbedaan-perbedaan yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman sehingga mengalami *homesickness*.

Implikasi juga dari penelitian ini yaitu pada lembaga pendidikan temuan hasil penelitian ini menjadi suatu sorotan mengenai pentingnya penyesuaian diri dari mahasiswa khususnya mahasiswa yang berasal dari luar daerah untuk mampu beradaptasi di lingkungan baru dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dan *homesickness*, dari hal ini lembaga pendidikan dapat membuat suatu strategi untuk mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan lingkungan selama menempuh pendidikan di lingkungan yang baru. Implikasi lain dari penelitian ini khususnya dalam proses keperawatan. Sangat penting bagi tenaga kesehatan khususnya perawat melakukan pengkajian di komunitas mahasiswa tidak hanya fokus pada kesehatan fisik tapi juga memperhatikan kesehatan secara mental dan sosial. Dalam melakukan pengkajian perawat harus melakukan asuhan keperawatan yang

holistik, efektif dan berbasis kebutuhan baik secara individu, berkelompok, maupun komunitas, sehingga dengan adanya kajian yang jelas maka perawat dapat melakukan intervensi yang tepat sesuai dengan masalah yang ada.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional yang hanya menggambarkan hubungan antarvariabel pada satu waktu tertentu sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat (*causal relationship*) antara kemampuan penyesuaian diri dan tingkat *homesickness*. Keterbatasan dalam penelitian ini juga yaitu dalam kuesioner tidak terdapat pertanyaan atau pernyataan mengenai rentang waktu tertentu. Demikian juga tentunya hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke populasi mahasiswa non-asrama atau yang berasal dari latar sosial-budaya berbeda.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun seluruh mahasiswa perantau memiliki kemampuan penyesuaian diri yang sangat baik, sebagian besar tetap mengalami tingkat *homesickness* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian diri yang baik tidak selalu menghilangkan rasa rindu terhadap rumah, melainkan membantu individu mengelola perasaan tersebut secara adaptif dalam proses penyesuaian di lingkungan asrama kampus.

Melalui penelitian ini terdapat rekomendasi untuk mahasiswa rantau, dimana peneliti mengapresiasi kepada seluruh mahasiswa

rantau karena memiliki penyesuaian diri yang sangat tinggi sehingga diharapkan untuk mempertahankan penyesuaian diri pada aspek seperti saat mendapat nilai jelek harus lebih banyak belajar agar mendapat nilai yang lebih baik, terus memiliki prinsip untuk menjadi sukses dan menyadari bahwa masih banyak yang harus diperjuangkan untuk masa depan, tahu apa yang akan jadi konsekuensi dalam mengambil suatu keputusan dan tetap memiliki sifat yang suka membantu teman yang mengalami kesulitan. Untuk mengurangi perasaan *homesickness* mahasiswa harus mampu mengatasi perasaan seperti perasaan merindukan teman-teman di rumah, menangis ketika merindukan rumah dan suka menyendiri saat merindukan rumah karena hal itu dapat membuat mahasiswa merasa tidak nyaman berada di asrama dan yang dapat dilakukan mahasiswa yaitu berbaur dengan teman-teman yang ada di kampus ataupun di asrama.

Untuk institusi, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi ataupun bahan bacaan di perpustakaan Universitas Klabat dan juga dapat menjadi masukan untuk kampus khususnya kepada Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) baik universitas maupun fakultas agar dapat membuat kegiatan-kegiatan menarik yang melibatkan mahasiswa agar dapat menyesuaikan diri dengan membangun hubungan social dengan banyak orang sehingga itu dapat mengurangi perasaan *homesickness* dari mahasiswa. Rekomendasi untuk kepala asrama untuk dapat membuat suasana lingkungan asrama lebih nyaman baik dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan di asrama ataupun

fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung kenyamanan mahasiswa sehingga mahasiswa yang tinggal di asrama tidak merasa asing dengan suasana rumah.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya untuk hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, diharapkan juga untuk peneliti selanjutnya dapat mencari faktor lain yang dapat mempengaruhi *homesickness* pada mahasiswa rantau seperti factor *gender* dimana peneliti dapat meneliti apakah terdapat hubungan atau pengaruh *gender* dengan tingkat *homesickness* pada mahasiswa rantau

Referensi

- Adhyaksy, D. E. (2019). *Hubungan penyesuaian diri dengan homesickness pada mahasiswa rantau tahun pertama di unissula* [Universitas Islam Sultan Agung Semarang].
<https://repository.unissula.ac.id/13848/>
- Elon, Y., Sihombing, R. M., Rukmi, D. K., Tandilangi, A. A., Rahmi, U., Damayanti, D., Manalu, N. V., Koerniawan, D., Winahyu, K. M., Manurung, A., Mandias, R., Khusniyah, Z., Widodo, D., Jainurakhma, J., Mukarromah, I., & Rini, M. T. (2021). Teori dan model keperawatan. In *Yayasan kita menulis*. Yayasan Kita Menulis.
- Fahira, N. S. (2022). Homesickness pada remaja akibat kurangnya dukungan sosial dari orang tua. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 12(2), 161–174.

- <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i.14293>
- Fisher, S., & Hood, B. (1987). The stress of the transition to university: A longitudinal study of psychological disturbance, absent-mindedness and vulnerability to homesickness. *British Journal of Psychology*, 78(4), 425–441. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8295.1987.tb02260.x>
- Gray, M., Gordon, S., O'Neill, M., & Pearce, W. M. (2019). First year allied health student transition to a regional university. *Australian Journal of Rural Health*, 27(6), 497–504. <https://doi.org/10.1111/ajr.12581>
- Hasanah, A., Priasmoro, D. P., & Zakaria, A. (2022). Gambaran penyesuaian diri pada mahasiswa baru prodi diiii keperawatan tahun angkatan 2021-2022 di itsk rs dr. soepraoen. *Journal of Borneo Holistic Health*, 5(1), 28–36.
- Lidya Saulina, WarsitoIrene, S. H. (2013). Perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku batak ditinjau dari jenis kelamin. *Character :Jurnal Penelitian Psikologi.*, 1(2), 1–6.
- Luden, L. L. N. (2023). *Hubungan culture shock dan penyesuaian diri mahasiswa rantau di universitas klabat*. Universitas Klabat.
- Maharani, A. (2022). Proses penyesuaian diri di lingkungan baru berdampak homesick pada mahasiswa rantau. *IMB UTM*. <https://www.imbutm.or.id/2022/12/pr>
- oses-penyediaan-diri-di-lingkungan.html
- Mesidor, J. K., & Sly, K. F. (2016). Factors that contribute to the adjustment of international students. *Journal of International Students*, 6(1), 262–282. <https://doi.org/10.32674/jis.v6i1.569>
- Nafisah, N. A., & Amin, A. (2023). Pengaruh penyesuaian diri terhadap homesickness santri baru di pondok pesantren al amien jember. *Jurnal Psikologi, Filsafat Dan Saintek*, 2(4), 11–20.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2023). Culture shock mahasiswa rantau sebagai kelompok minoritas. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 6, 269–278.
- Phillips, K. D., & Harris, R. (2017). *Model adaptasi*. Nurse Key. <https://nursekey.com/17-adaptation-model/>
- Pitaloka, D. A., Abrory, R., & Pramita, A. D. (2018). Hubungan antara pengetahuan dan pendidikan ibu dengan pemberian asi eksklusif di desa kedungrejo kecamatan waru kabupaten sidoarjo. *Amerta Nutrition*, 2(3), 265. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i3.2018.265-270>
- Rahmayanti, F., Sugiharto, D. Y. P., & Sunawan. (2020). Pengaruh mediasi penyesuaian sosial pada hubungan homesickness dengan kebahagiaan siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 137–143.

- Rumaisa, A. (2023). *Strategi coping mahasiswa rantau yang mengalami homesickness*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. <http://repository.upi.edu/id/eprint/71340>
- Saalino, U., Razak, A., & Nurdin, M. H. (2022). Hubungan antara sense of community dan penyesuaian diri pada mahasiswa baru di papua barat relationship between sense of community and self adjustment of new students in west papua. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 2022(2), 155–163.
- Scopelliti, M., & Tiberio, L. (2010). Homesickness in University Students: The Role of Multiple Place Attachment. *Environment and Behavior*, 42(3), 335-350. <https://doi.org/10.1177/0013916510361872> (Original work published 2010)
- Somantri, F. R. (2022). *Hubungan penyesuaian diri degan homesickness pada santri tahun pertama di pondok pesantren darul arqam muhammadiyah garut* [Universitas Pendidikan Indonesia].
- Stroebe, M., Vliet, T. van, Hewstone, M., & Willis, H. (2002). Homesickness among students in two cultures: antecedents and consequence. *British Journal of Psychology*, 147–168.
- Yasmin, M., Zulkarnain, & Daulay, D. A. (2017). Gambaran homesickness pada siswa baru di lingkungan pesantren. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, 12(3), 165–172. www.jurnal.usu.ac.id/psikologia
- Yusrina, N., Hidayati, H., & Arnita, Y. (2023). Gambaran homesickness pada siswa di pesantren kota banda aceh. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(1), 8–15.
- Zu'am, F. A. (2021). *Hubungan internal locus of control dan dukungan sosial dengan homesickness pada santri baru di pondok pesantren al islah mangkang kulon*. Universitas Islam Negeri Walisongo.